

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Golden age adalah usia anak pada masa-masa awal hidupnya di dunia dimana usia anak ketika mereka berumur 0 sampai dengan 5 tahun. Golden Age pada anak merupakan masa penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Peran serta orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan fase golden age pada balita, dimulai dari 1000 Hari Pertama Kehidupan sampai anak mencapai usia 2 tahun dengan memberikan stimulasi motorik yang mempengaruhi perkembangan dan fungsi otak (Anggryni et al., 2021).

Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak usia dini menderita disfungsi otak ringan, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Terjadinya gangguan ini menyebabkan anak terhambat pada perkembangan motorik halusnya hal ini akibat dari dampak adanya covid-19 dimana jarangnya anak beraktivitas. Permasalahan pada motorik halus anak juga disebabkan adanya keterlambatan karena kurangnya kesempatan anak ketika mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, dan kurangnya motivasi.

Perkembangan motorik halus anak usia dini di Indonesia menunjukkan tantangan yang cukup besar, khususnya di wilayah-wilayah rural atau semi-perkotaan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2020), hanya sekitar 52% anak usia prasekolah yang menunjukkan perkembangan motorik halus sesuai dengan usia mereka. Persentase ini bahkan lebih rendah di daerah-daerah dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, termasuk sebagian besar wilayah di Provinsi Lampung. Ketimpangan ini menggambarkan adanya kebutuhan akan strategi pengembangan anak yang lebih efektif, terjangkau, dan menyenangkan.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020, hasil deteksi dini tumbuh kembang (SDIDTK) menunjukkan bahwa sekitar 16,2% anak usia dini di Provinsi Lampung mengalami gangguan

perkembangan motorik halus. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022, jumlah balita usia 0–59 bulan di Kecamatan Tanjung Bintang adalah 12.211 anak. Dari jumlah tersebut, 11.914 anak (97,6%) telah memiliki Buku KIA, dipantau pertumbuhan dan perkembangannya, serta mendapatkan layanan SDIDTK dan MBTS. Dari 25 anak yang berkunjung ke PMB Yenny Susanti ditemukan 4 anak yang mendapati nilai meragukan (7 atau 8) pada lemabr KPSP dan An.R salah satunya.

Angka-angka ini menunjukkan bahwa seharusnya anak usia 0-5 tahun mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, karena fase ini sering disebut sebagai masa keemasan (golden age). Fase ini merupakan periode yang sangat penting untuk memperhatikan perkembangan individu. Namun, fase ini juga menjadi fase krisis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu ke depannya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat mendeteksi secara dini kelainan maupun keterlambatan, khususnya pada perkembangan motorik (Chamidah, 2012),(Nurjanah et al., 2017) (. octaviani,2023)

Faktor penyebab yang mempengaruhi perkembangan pada anak dibagi menjadi faktor internal (dari diri anak) dan eksternal (dari lingkungan). Beberapa Faktor internal yang paling berpengaruh pada perkembangan anak berupa usia, genetik, kecerdasan, dan potensial yang dimiliki anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang paling berpengaruh berupa lingkungan, stimulasi, nutrisi kesehatan dan faktor keluarga. Gangguan keterlambatan perkembangan motorik halus juga dapat diakibatkan kerena kurangnya stimulasi pada anak (Kadek Dian Arisanti et al., 2024).

Dampak dari gangguan motorik halus pada anak usia dini dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf atau cerebral plasy seperti berjalan tidak stabil, kesulitan melakukan gerakan cepat dan tepat, misalnya kesulitan menulis atau mengganting baju. Pada anak prasekolah yang mengalami gangguan mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari secara fleksibel, hal ini menjadi suatu tantangan ketika kemampuan motorik halus mereka mengalami keterlambatan (Nikmah & Jurnal, 2023) Gangguan keterlambatan

perkembangan motorik halus dapat dicegah dengan memberikan stimulasi pada anak, saraf motorik halus dapat dilatih dengan menggunakan koordinasi tangan dan mata melalui terapi bermain yang dilakukan secara rutin seperti menempel, mewarnai, menggunting, menjiplak bentuk, merangkai benda dan Menyusun pola. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan yaitu dengan menggunakan permainan balok. Permainan balok yang digunakan adalah menggunakan berbagai balok

Upaya ini didukung oleh penelitian terdahulu. Yang dilakukan oleh Ilah jamilah, Anggi Purwa Nugraha dan Nono Mulyono dengan judul “Pengaruh Penggunaan Permainan Balok Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Miftahul Jannah Jelat Baregbeg Ciamis” tahun 2024. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan balok berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di RA Miftahul Jannah Baregbeg Ciamis.

Selain manfaat motorik, permainan balok juga memberikan dampak luas terhadap aspek perkembangan lain pada anak. Maryani dan Rahayu (2024) menegaskan bahwa melalui permainan balok, anak-anak tidak hanya melatih koordinasi tangan-mata, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, membentuk daya konsentrasi, dan memupuk kreativitas. Aktivitas membangun dan bekerja sama dalam kelompok mendorong anak untuk berinteraksi, menyampaikan ide, dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa permainan balok memiliki nilai edukatif yang holistik, mendukung pengembangan kecerdasan majemuk anak.

Dalam konteks ini, Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menjadi instrumen penting karena memberikan indikator terukur mengenai perkembangan anak berdasarkan usia. Penggunaan KPSP secara rutin dan konsisten dapat membantu pendidik menilai dampak dari kegiatan bermain terhadap keterampilan motorik halus anak. Instrumen ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak yang membutuhkan stimulasi tambahan atau intervensi lanjutan sehingga proses belajar dapat lebih tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menyatukan kesenjangan antara teori dan praktik dalam penggunaan media permainan edukatif seperti balok. Meskipun banyak literatur yang membahas manfaat permainan balok, sangat sedikit penelitian yang mengaitkan penggunaannya dengan alat evaluasi objektif seperti KPSP, khususnya dalam konteks lokal di Lampung Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia 4 tahun di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam penggunaan media permainan edukatif seperti balok. Meskipun banyak literatur yang membahas manfaat permainan balok, sangat sedikit penelitian yang mengaitkan penggunaannya dengan alat evaluasi objektif seperti KPSP, khususnya dalam konteks lokal di Lampung Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia 4 tahun di daerah tersebut.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah “ apakah keterlambatan perkembangan motorik halus anak usia dini dapat dapat ditangani dengan permainan balok di PMB Yenny Susanti Lampung Selatan Tahun 2025”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Menerapkan asuhan kebidanan pada usia anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus melalui penerapan permainan balok, di dokumentasikan dalam bentuk SOAP.
2. Tujuan Khusus
 - a. Dilakukan pengkajian data dasar pada usia anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus dengan menerapkan permainan balok dengan.

- b. Diinterpretasi data dasar pada anak usia dini dengan menerapkan permainan balok pada anak usia dengan manerapkan permainan balok.
- c. Dirumuskan diagnosa atau masalah potensial asuhan kebidanan pada usia anak prasekolah dengan menerapkan permainan balok pada anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus.
- d. Dirumuskan kebutuhan yang memerlukan tindakan segera asuhan kebidanan pada usia anak prasekolah dengan merapkan permainan balok pada anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus.
- e. Direncanakan asuhan yang menyuluh terhadap asuhan kebidanan pada usia anak prasekolah dengan menerapkan permainan balok pada anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus.
- f. Dilaksanakan secara menyeluruh terhadap asuhan kebidanan pada anak usia 4 tahun dengan menerapkan permainan balok pada anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus.
- g. Diaksanakan perencanaan secara menyeluruh terhadap asuhan kebidanan pada anak usai 4 tahun dengan menerapkan permainan balok pada anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus.
- h. Dilakukan pendokumentasian asuhan pada anak usia 4 tahun dengan menerapkan permainan balok angka pada anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus.
- i. Dievaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada An.R dengan penerapan permainan balok untuk meningkatkan motorik halus.
- j. Dilakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan metode SOAP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam bidang asuhan kebidanan terhadap usia anak prasekolah dalam menstimulasi dan meningkatkan motorik halus pada anak dengan metode permainan balok.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Lahan Praktik

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam mmeberikan pelayanan asuhan kebidanan pada anak dalam meingkatkan perkembangan motorik halus bagi tenaga kesehatan maupun mahasiswa kebidanan

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai metode yang di harapkan dapat menambah wawasan mahasiswa kebidanan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia 4 tahun .

c. Bagi Penulis Lainnya

Sebagai sumber informasi bagi penulis selanjutnya, dan acuan tata laksana pemberian permainan balok untuk meningkatkan perkembangan morotik halus.

E. Ruang Lingkup

Sasaran dalam pemberian asuhan kebidanan ini difokuskan pada anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. Intervensi yang diberikan berupa stimulasi dengan permainan balok susun yang terdiri atas beberapa warna dan angka sebagai media edukatif. Permainan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak prasekolah, di mana stimulasi berbasis permainan terbukti efektif dalam melatih koordinasi mata–tangan, konsentrasi, serta keterampilan manipulatif jari. Dalam menerapkan asuhan kebidanan menggunakan 7 langkah varney dan metode pendokumentasian menggunakan SOAP.Proses asuhan dilaksanakan secara intensif selama empat hari dalam satu minggu pada minggu keempat bulan Maret 2025, berlokasi di PMB Yenny Susanti, Lampung Selatan